

Adopsi Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) dalam Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Indonesia

Asyraf Muzaffar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: asyraf.muzaffar@ar-raniry.ac.id

Abstract

This article examines the potential adoption of the Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) in the curriculum of Arabic language education in Indonesian madrasahs. In the context of educational globalization and the growing demand for learners' communicative competence, CEFR provides a systematic descriptive framework for defining measurable, standardized, and internationally comparable learning outcomes. This study aims to analyze the relevance of CEFR to Arabic language instruction, its compatibility with national education policies, and the challenges and opportunities of its implementation at the madrasah level. A qualitative approach was employed through an in-depth literature review of educational policy documents, national and international research publications, and theoretical works on language learning and competency-based assessment. The findings indicate that CEFR holds significant potential to enhance curriculum coherence, clarify language proficiency standards, and improve the quality of assessment in Arabic language learning. However, its implementation requires careful contextual adaptation to accommodate the linguistic characteristics of Arabic, the diversity of madrasah contexts, and the objectives of Islamic education. This article recommends a selective integration of CEFR principles through the alignment of learning outcomes, systematic teacher capacity building, and the adaptation of assessment systems in accordance with Indonesia's national education standards.

Keywords: CEFR, Arabic language, curriculum, madrasah, language learning

Abstrak

Artikel ini mengkaji potensi adopsi Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) dalam pengembangan kurikulum pembelajaran Bahasa Arab di madrasah Indonesia. Dalam konteks globalisasi pendidikan dan meningkatnya tuntutan terhadap kompetensi komunikatif peserta didik, CEFR menawarkan kerangka deskriptif yang sistematis untuk merumuskan capaian pembelajaran berbahasa yang terukur, terstandar, dan dapat dibandingkan secara internasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi CEFR terhadap karakteristik pembelajaran Bahasa Arab, kesesuaiannya dengan kebijakan kurikulum nasional, serta tantangan dan peluang implementasinya pada tingkat madrasah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka terhadap dokumen kebijakan pendidikan, publikasi ilmiah nasional dan internasional, serta literatur teoretis tentang pembelajaran bahasa dan asesmen berbasis kompetensi. Hasil kajian menunjukkan bahwa CEFR memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan konsistensi kurikulum, kejelasan standar kompetensi, dan kualitas asesmen pembelajaran Bahasa Arab. Namun demikian, penerapannya menuntut adaptasi kontekstual yang cermat agar selaras dengan struktur linguistik Bahasa Arab, keragaman karakteristik madrasah, serta tujuan pendidikan Islam. Artikel ini merekomendasikan integrasi selektif prinsip-prinsip CEFR melalui pemetaan capaian pembelajaran, penguatan kapasitas guru, dan penyesuaian sistem evaluasi sesuai dengan standar nasional pendidikan Indonesia.

Kata kunci: CEFR, Bahasa Arab, kurikulum, madrasah, pembelajaran bahasa

مستخلص

تهدف هذه المقالة إلى دراسة إمكانات اعتماد الإطار الأوروبي المرجعي المشترك للغات (CEFR) في تطوير منهج تعليم اللغة العربية في المدارس الدينية الإسلامية في إندونيسيا. وفي ظل عولمة التعليم وتزايد المطالب بتنمية الكفاءة التواصلية لدى المتعلمين، يقدّم CEFR إطارًا وصفيًا منهجيًا لصياغة مخرجات تعلم قابلة للقياس، ومُوَحَّدة، وقابلة للمقارنة على المستوى الدولي. تسعى هذه الدراسة إلى تحليل مدى ملائمة CEFR لتعليم اللغة العربية، وتوافقه مع السياسات التعليمية الوطنية، إضافة إلى التحديات والفرص المرتبطة بتطبيقه في سياق المدارس. اعتمدت الدراسة المنهج النوعي من خلال مراجعة أدبية معمقة شملت وثائق السياسات التعليمية، والدراسات العلمية الوطنية والدولية، والأدبيات النظرية في تعليم اللغات والتقييم القائم على الكفايات. وتُظهر النتائج أن CEFR يمتلك إمكانات كبيرة لتحسين اتساق المنهج، وتوضيح معايير الكفاءة اللغوية، وتعزيز جودة التقييم في تعليم اللغة العربية. ومع ذلك، فإن تطبيقه يتطلب تكييفًا سياقيًا دقيقًا يراعي الخصائص اللغوية للغة العربية، وتنوع بيئات المدارس، وأهداف التربية الإسلامية. وتوصي المقالة باعتماد تكامل انتقائي لمبادئ CEFR من خلال مواءمة مخرجات التعلم، وتعزيز كفاءة المعلمين، وتطوير أنظمة التقييم بما يتوافق مع المعايير الوطنية للتعليم في إندونيسيا.

الكلمات الرئيسية: CEFR ، اللغة العربية، المنهج الدراسي، المدرسة، تعلم اللغة

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa asing, termasuk Bahasa Arab, terus mengalami perkembangan signifikan seiring meningkatnya tuntutan globalisasi, mobilitas akademik, dan kebutuhan kompetensi komunikasi lintas negara. Dalam konteks pendidikan Indonesia, madrasah memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam yang turut memfasilitasi pengajaran Bahasa Arab baik sebagai bahasa agama maupun bahasa komunikasi internasional. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa capaian kompetensi peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Arab di madrasah masih belum merata dan belum sepenuhnya memenuhi standar kompetensi komunikasi yang terukur. Hal ini menuntut adanya inovasi kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur, komprehensif, dan berbasis standar internasional.

Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) hadir sebagai kerangka rujukan internasional yang menyediakan deskripsi kompetensi berbahasa secara runtut dari tingkat dasar hingga mahir. CEFR telah diadopsi secara luas oleh berbagai institusi pendidikan di Eropa dan negara-negara di benua lain karena kemampuannya memberikan pedoman yang jelas dalam merumuskan tujuan pembelajaran, pengembangan materi, dan penilaian kemampuan bahasa. Walaupun CEFR pada awalnya dikembangkan untuk bahasa-bahasa Eropa, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa kerangka ini bersifat fleksibel dan dapat diadaptasi untuk berbagai bahasa lain, termasuk Bahasa Arab.¹ Di Indonesia sendiri, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah telah mendorong penerapan CEFR dalam pembelajaran bahasa asing tertentu, khususnya Bahasa Inggris.² Hal ini membuka peluang bagi integrasi CEFR dalam pembelajaran bahasa asing lainnya di madrasah, termasuk Bahasa Arab.

Relevansi CEFR untuk pembelajaran Bahasa Arab di madrasah Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, CEFR menawarkan deskripsi kompetensi komunikatif yang dapat membantu guru merumuskan capaian pembelajaran secara lebih terukur. Kedua, kerangka ini menyediakan orientasi yang jelas dalam pengembangan materi ajar yang berfokus pada keterampilan berbahasa yang fungsional. Ketiga, CEFR memberikan landasan untuk sistem evaluasi yang konsisten dan objektif, sehingga capaian peserta didik dapat dipetakan secara lebih akurat. Meskipun demikian, implementasi CEFR juga membawa tantangan tersendiri, khususnya karena perbedaan sistem linguistik Bahasa Arab, karakteristik peserta didik madrasah, serta orientasi pembelajaran bahasa yang tidak hanya bertujuan komunikatif tetapi juga religius.

Dalam konteks kurikulum nasional, madrasah berada di bawah Kementerian Agama yang memiliki kerangka kebijakan tersendiri, termasuk Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, serta standar proses pembelajaran. Pengintegrasian CEFR menuntut analisis mendalam terhadap keselarasan antara komponen kurikulum madrasah dengan level kompetensi CEFR, seperti A1 hingga C2. Adaptasi harus dilakukan secara kontekstual agar CEFR tidak sekadar diadopsi

¹ Council of Europe, *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment* (Cambridge: Cambridge University Press, 2001), 9–12

² Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Kemendikdasmen dan British Council Tingkatkan Kualitas Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia*, 22 Januari 2025. Diakses pada tanggal 3 November 2025 dari situs <https://internal-portal.kemdikbud.go.id/siaran-pers/11757-kemendikdasmen-dan-british-council-tingkatkan-kualitas-penga>

secara tekstual, tetapi melebur secara harmonis dengan kebutuhan lokal dan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian mengenai adopsi CEFR dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Arab di madrasah Indonesia menjadi relevan dan penting untuk dilakukan.

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi potensi adopsi CEFR dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah, menganalisis kesesuaian kerangka tersebut dengan konteks pendidikan Indonesia, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang implementasinya. Melalui kajian literatur dan analisis kebijakan, penelitian ini berusaha memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana CEFR dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Arab di madrasah. Kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pengembang kurikulum, dan para pendidik untuk merumuskan pendekatan pembelajaran Bahasa Arab yang lebih efektif, adaptif, dan selaras dengan standar internasional.

Tinjauan Pustaka

Sebagai kelanjutan dari uraian pendahuluan yang menegaskan urgensi adopsi CEFR dalam konteks pendidikan Bahasa Arab, bagian ini menguraikan dasar konseptual dan temuan penelitian terdahulu yang menjadi landasan teoretis bagi analisis selanjutnya.

Tinjauan pustaka mengenai adopsi CEFR dalam pembelajaran bahasa asing menunjukkan bahwa kerangka ini telah menjadi rujukan utama dalam perumusan standar kompetensi bahasa, desain kurikulum, dan sistem evaluasi di berbagai negara. CEFR yang dikembangkan oleh Council of Europe menawarkan pendekatan berbasis kompetensi dengan deskripsi rinci mengenai kemampuan komunikatif dari tingkat pemula hingga mahir. Pada perkembangan global, kerangka ini berperan sebagai standar acuan yang memungkinkan perbandingan kemampuan lintas negara dan antar lembaga pendidikan.

Di kawasan Asia, penerapan CEFR menunjukkan tingkat adaptasi yang tinggi. Jepang menggunakannya untuk memperbarui kurikulum bahasa Inggris nasional sehingga lebih terukur dan berorientasi pada kemampuan komunikatif.³ Tiongkok mengembangkan "China Standards of English" yang memadukan prinsip CEFR dengan kebutuhan linguistik domestik, menghasilkan kurikulum yang berstruktur dan kompatibel dengan evaluasi internasional.⁴ Adapun Korea Selatan mengadaptasi CEFR dalam kurikulum bahasa asing dengan memberi perhatian pada kesesuaian asesmen dan sertifikasi.⁵

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di negara-negara Timur Tengah, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa struktur linguistik bahasa Arab kompatibel dengan deskriptor kompetensi CEFR. Aspek morfologi, sintaksis, dan pragmatik Bahasa Arab dapat dipetakan secara sistematis ke dalam level kemampuan CEFR sehingga mempermudah guru dan lembaga pendidikan dalam mengukur kemajuan belajar peserta didik. Adaptasi ini juga terbukti

³ Lihat Gregory Charles Birch, Jack Victor Bower, Noriko Nagai dan Maria Gabriela Schmidt, "Foreign Language Education Reform through Action Research: Putting CEFR Educational Principles into Practice," *CEFR Journal* 4 (2021): 43–65, <https://doi.org/10.37546/JALTSIG.CEFR4-3>

⁴ Lihat Peng Chuan, Jianda Liu dan Hongwen Cai, "Aligning China's Standards of English Language Ability with the Common European Framework of Reference for Languages," *Asia-Pacific Education Researcher* 31, no. 6 (2022): 667–677, <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00617-2>.

⁵ Lihat Joonhee Kim, Daniel R. Isbell, dan Kitaek Kim, "The Influence of CEFR in South Korea's 2022 National English Curriculum: A Focus on Grammar," *English Today*, First View (2025): 1–6, <https://doi.org/10.1017/S0266078425000124>.

meningkatkan konsistensi antar lembaga terkait standar evaluasi, terutama pada keterampilan membaca dan berbicara.⁶

Kajian terhadap pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan antara kurikulum nasional dan praktik pembelajaran. Ketidaksesuaian kompetensi, variasi materi ajar, dan pendekatan tradisional berbasis gramatika menjadi tantangan utama. Tinjauan pustaka memperlihatkan bahwa kurikulum Bahasa Arab di madrasah belum sepenuhnya didukung oleh standar kompetensi komunikasi yang terukur, terutama pada aspek berbicara dan menyimak.⁷ Temuan ini menguatkan perlunya kerangka acuan yang lebih jelas dan terstruktur seperti CEFR.

Secara kebijakan, Indonesia sebenarnya telah memiliki pengalaman mengadopsi CEFR dalam pembelajaran Bahasa Inggris melalui instrumen kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Pengalaman ini menunjukkan bahwa adopsi standar internasional dimungkinkan sepanjang didukung oleh perangkat kebijakan, pelatihan pendidik, dan penyediaan sumber daya yang memadai. Dalam konteks Bahasa Arab, sejumlah penelitian awal mengindikasikan bahwa CEFR dapat diselaraskan dengan karakteristik kurikulum madrasah melalui pemetaan kompetensi dasar pada setiap jenjang pendidikan.⁸

Dalam teori pengembangan kurikulum, keberhasilan adopsi standar kompetensi internasional selalu terkait dengan kesiapan sistemik, meliputi kapasitas guru, ketersediaan materi, serta integrasi asesmen dan pembelajaran. Literatur tentang implementasi kurikulum berbasis kompetensi menunjukkan bahwa reformasi hanya efektif bila didukung oleh partisipasi aktor kebijakan mulai dari kementerian hingga guru sebagai pelaksana langsung. Tanpa dukungan kelembagaan dan mekanisme implementasi yang kuat, kerangka seperti CEFR berpotensi menjadi dokumen administratif tanpa dampak nyata di kelas.

Dalam perspektif pedagogik, CEFR selaras dengan pendekatan komunikatif yang berfokus pada penggunaan bahasa secara autentik. Literatur menunjukkan bahwa deskriptor CEFR memungkinkan guru merancang pembelajaran kontekstual yang menekankan penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Hal ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Arab di madrasah yang masih didominasi pendekatan tradisional. Penggunaan CEFR dianggap

⁶ Lihat Talqis Nurdianto dan Noor Azizi bin Ismail, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis CEFR di Indonesia," *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2020): 13–26. <https://10.14421/almahara.2020.061-01>; Abdul Fuad Arifudin Abi Maryo, "Issues of the Implementation of CEFR," *Aplinesia: Journal of Applied Linguistic Indonesia* 5, no. 1 (2021): 18–22. <https://doi.org/10.30595/aplinesia.v5i1.12080>

⁷ Ali Maksum dan Nana Jumaha, "Kebijakan Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia dalam Kurikulum Madrasah," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 4 (2024): 147–156, <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i4.598>; dan Muhammad Muslih dan Muhammad Faisal Basri, "Implementasi Metode Langsung (Tharīqah Mubāsyarah) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Peserta Didik MTs di Kabupaten Bekasi," *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 3, no. 1 (2025): 1–16. <https://doi.org/10.47134/ptk.v3i1.2226>.

⁸ Talqis Nurdianto, Nanang Joko P., Ahmad Fatoni, dan Salsabila Kalita, "CEFR-Based Beginner Arabic Reading and Writing Curriculum Design In Indonesia," *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning* 5, no. 3 (2022): 718–738. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i3.16684>; dan Khoirul Mubin, Cahya Edi Setyawan, Dailatus Syamsiyah, Muhajir Muhajir, dan Ahmad Suhendra Hasibuan, "Reconstructing the Arabic Language Curriculum Based on the CEFR and Rusydi Ahmad Thuaimah's Perspective," *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 8, no. 1 (2025): 196–211, <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v8i1.78081>

mampu membantu menciptakan kesinambungan antar tingkat pendidikan karena kerangka ini menyajikan tahapan kompetensi yang jelas.

Dengan demikian, tinjauan pustaka ini menegaskan bahwa CEFR memiliki fondasi teoretis dan empiris yang kuat sebagai kerangka acuan yang dapat mendukung modernisasi kurikulum Bahasa Arab di Indonesia, sekaligus memberikan dasar akademik yang lebih komprehensif bagi analisis pada bagian-bagian selanjutnya.

Kajian pustaka mengenai adopsi *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah Indonesia mencakup beragam aspek konseptual, historis, pedagogis, linguistik, dan kebijakan pendidikan. CEFR, yang dikembangkan oleh Council of Europe, merupakan kerangka komprehensif yang bertujuan menyediakan standar deskriptif untuk kemampuan bahasa asing secara lintas negara. Kerangka ini telah menjadi rujukan global bagi penyusunan kurikulum, desain pembelajaran, dan strategi asesmen di berbagai konteks pendidikan formal maupun nonformal. Dalam konteks Bahasa Arab dan pendidikan madrasah Indonesia, tinjauan pustaka perlu mempertimbangkan setidaknya empat dimensi utama: fondasi teoretis CEFR, kajian internasional tentang adaptasi CEFR pada bahasa non-Eropa, perkembangan pedagogi dan kebijakan pembelajaran Bahasa Arab, serta penelitian mengenai kesiapan institusional dan guru dalam mengadopsi kerangka kompetensi global.

Secara teoretis, CEFR bertumpu pada pendekatan komunikatif dan *action-oriented approach* yang memandang pembelajar sebagai agen sosial yang menggunakan bahasa dalam konteks nyata. Setiap level kompetensi dari A1 hingga C2 dideskripsikan secara rinci berbasis kemampuan produktif, reseptif, dan interaksional. CEFR tidak hanya berfungsi sebagai kerangka penyusunan kurikulum, tetapi juga sebagai rujukan evaluasi internasional pada berbagai sertifikasi, seperti Cambridge English Qualifications, TestDaF, dan DELF/DALF.⁹ Dalam literatur internasional, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa fleksibilitas CEFR memungkinkan adaptasi untuk bahasa-bahasa non-Eropa, meskipun memerlukan penyesuaian struktur dan deskripsi kompetensi. Kajian implementasi CEFR di Jepang, Tiongkok, Korea Selatan, dan negara-negara Timur Tengah menunjukkan bahwa adopsi CEFR dapat meningkatkan kejelasan capaian pembelajaran serta kualitas asesmen, namun menuntut kesiapan guru, materi ajar, dan struktur kebijakan pendidikan.

Dalam konteks Bahasa Arab, sejumlah lembaga pendidikan tinggi di negara-negara Arab telah mengadaptasi CEFR sebagai rujukan untuk program *Teaching Arabic as a Foreign Language* (TAFL). Penelitian oleh para pakar menunjukkan bahwa meskipun CEFR dikembangkan untuk bahasa-bahasa Eropa, ia tetap dapat disesuaikan dengan karakteristik linguistik Bahasa Arab. Adaptasi tersebut mencakup penambahan deskripsi kompetensi terkait pola derivasi (*ishtiqaq*), struktur morfologi akar-kata, sistem *i'rāb*, serta kompleksitas fonologis yang khas dalam Bahasa Arab. Selain itu, lembaga seperti Arab Academy telah menyusun modul pembelajaran yang memetakan keterampilan berbahasa Arab berdasarkan level CEFR,

⁹ Council of Europe, "The action-oriented approach", diakses pada tanggal 5 November 2025 dari situs: <https://www.coe.int/en/web/common-european-framework-reference-languages/the-action-oriented-approach>; dan Cambridge English, "About the Common European Framework of Reference for Languages (CEFR)," diakses pada tanggal 5 November 2025 dari situs: <https://www.cambridgeenglish.org/exams-and-tests/cefr/>.

yang kemudian menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum di berbagai institusi internasional.¹⁰

Di Indonesia, perkembangan kebijakan pendidikan menunjukkan adanya kecenderungan harmonisasi kurikulum bahasa dengan standar internasional. Pada pembelajaran Bahasa Inggris, pemerintah melalui Kemendikdasmen telah memperkenalkan penyelarasan Kurikulum Merdeka dengan level CEFR, khususnya dalam penyusunan capaian pembelajaran. Langkah ini menunjukkan bahwa CEFR memiliki legitimasi kebijakan untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional. Meskipun demikian, pembelajaran Bahasa Arab berada di bawah kewenangan Kementerian Agama yang memiliki orientasi pedagogis dan ideologis berbeda, sehingga kajian integrasi CEFR dalam Bahasa Arab memerlukan pendekatan yang lebih sensitif terhadap konteks religius dan kebutuhan pembelajaran teks keislaman.

Literatur tentang pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi pendekatan struktural dan tekstual, dengan fokus utama pada kemampuan membaca dan memahami teks keagamaan. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kompetensi komunikasi lisan dan tulis peserta didik madrasah cenderung rendah akibat keterbatasan metode komunikatif, minimnya pelatihan guru, serta absennya standar evaluasi yang berbasis kompetensi.¹¹ Demikian juga kesenjangan antara kurikulum ideal dan praktik pembelajaran di kelas, termasuk ketimpangan ketersediaan media ajar, rendahnya literasi digital guru, dan keterbatasan laboratorium bahasa merupakan fenomena yang banyak ditemukan.

Sejumlah studi nasional dan internasional juga mengkaji prospek integrasi CEFR dalam pembelajaran Bahasa Arab di negara-negara non-Eropa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa CEFR dapat memperkuat struktur kurikulum, memperjelas target kompetensi, dan menjadi dasar pengembangan instrumen asesmen yang lebih objektif. Namun, adaptasi kontekstual dianggap sebagai faktor kunci keberhasilan, terutama di lingkungan pendidikan Islam. Adaptasi tersebut mencakup penyelarasan dengan tujuan pembelajaran keagamaan, integrasi kemampuan membaca teks klasik dan kontemporer, serta penguatan karakter religius dalam model pembelajaran yang berorientasi komunikasi.

Sementara itu, kajian mengenai kesiapan guru dan institusi dalam mengadopsi CEFR menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap kerangka kompetensi internasional masih terbatas.¹² Guru membutuhkan pelatihan intensif untuk dapat menginterpretasikan deskripsi kompetensi CEFR, menerjemahkannya ke dalam rencana pembelajaran, serta mengembangkan instrumen asesmen berbasis tugas komunikatif. Selain itu, integrasi CEFR membutuhkan

¹⁰ Lihat *Arab Academy: The trusted way to learn Arabic*, diakses 5 November 2025 dari situs <https://www.arabacademy.com/>.

¹¹ Anwar Sanusi, M. Abdul Hamid, Yayan Nurbayan, Zawawi bin Ismail, dan Lia Nurasriah Maulia, "Arabic Teachers Pedagogical Competence: Cultural Approach in Enhancing the Students' Communicative Skills," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 11, no. 1 (2024): 116-134, <https://doi.org/10.15408/a.v11i1.39919>; Vina Rohmatul Ummah dan Hajer Albshkar, "Navigating Arabic Language Education in Indonesia: Challenges, Methods, and Roles of Teacher Competencies," *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal* 7, no. 2 (2025): 103-114, <https://doi.org/10.62097/alfusha.v7i2.2394>.

¹² Gloria Chong dan Hamidah Yamat, "Teachers' Implementation of CEFR-Aligned Curriculum: A Preliminary Study," *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics* 3, no. 3 (2021): 5-9, <https://doi.org/10.32996/jeltal.v3i3.1366>

dukungan kebijakan, sumber daya institusi, serta komitmen aktor-aktor pendidikan dalam skala nasional.

Berdasarkan tinjauan pustaka ini, tampak bahwa integrasi CEFR dalam pembelajaran Bahasa Arab memiliki dasar teoretis dan empiris yang kuat, namun implementasinya memerlukan kajian kontekstual yang lebih mendalam. Kompleksitas karakteristik Bahasa Arab, orientasi religius madrasah, dinamika kebijakan pendidikan, serta kesiapan sumber daya manusia menjadi faktor yang menentukan arah adopsi CEFR di Indonesia. Penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk mengembangkan model adaptasi CEFR yang sesuai dengan karakteristik madrasah dan kebutuhan peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Mengacu pada landasan teoretis yang telah diuraikan, bagian ini dirancang untuk memastikan bahwa fokus penelitian memiliki pijakan metodologis yang selaras dengan tujuan analisis kurikulum, kesiapan lembaga, serta standar asesmen berbasis CEFR.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis dokumen dan literatur terkait implementasi *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya Bahasa Arab. Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai adopsi CEFR pada konteks madrasah di Indonesia masih relatif terbatas, sehingga penelitian berbasis literatur memungkinkan peneliti mengkaji secara komprehensif teori, temuan penelitian terdahulu, serta kebijakan pendidikan yang relevan. Metode ini sesuai untuk menggali konsep-konsep teoretis, membandingkan kerangka kompetensi, dan menelaah implikasi praktis dari adopsi CEFR dalam konteks kurikulum Bahasa Arab.

Sumber data penelitian meliputi dokumen resmi CEFR yang diterbitkan oleh Council of Europe, penelitian-penelitian akademik terkait implementasi CEFR dalam berbagai bahasa termasuk Bahasa Arab, kebijakan pendidikan Indonesia seperti Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, regulasi Kementerian Agama mengenai Standar Nasional Pendidikan Madrasah, serta literatur yang membahas teori pemerolehan bahasa dan pedagogi pembelajaran Bahasa Arab.

Dari sudut pandang politik pendidikan, adopsi CEFR dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah tidak sekadar persoalan teknis kurikulum, tetapi juga terkait dengan dinamika kekuasaan, kepentingan institusional, serta orientasi politik bahasa di Indonesia. Hambatan pertama yang muncul adalah adanya tarik-menarik kepentingan antara berbagai institusi pemerintah - khususnya antara Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah serta Kementerian Agama - yang sama-sama memiliki kewenangan dalam mengatur kurikulum bahasa. Perbedaan orientasi kebijakan dapat menimbulkan ketidaksinkronan dalam regulasi, sehingga implementasi CEFR berjalan tidak seragam dan sering kali bergantung pada interpretasi lokal masing-masing madrasah.

Dari aspek politik anggaran, penerapan CEFR membutuhkan investasi besar dalam pelatihan guru, pengembangan instrumen asesmen, dan penyediaan sumber belajar yang sesuai. Namun, dalam banyak kasus, kebijakan anggaran pendidikan cenderung memprioritaskan sektor-sektor yang dianggap lebih strategis secara politik. Hal ini dapat menghambat proses adopsi CEFR karena kurangnya dukungan dana yang memadai bagi madrasah, terutama madrasah swasta yang memiliki kapasitas finansial terbatas.

Hambatan lain muncul dari resistensi budaya dan ideologis. CEFR sebagai kerangka kompetensi yang berasal dari Eropa kadang dipersepsikan sebagai standar yang tidak sepenuhnya selaras dengan kebutuhan konteks keislaman. Dalam politik pendidikan, persepsi ideologis seperti ini dapat memengaruhi sikap pemangku kepentingan tertentu, sehingga menghambat proses adopsi atau menunda implementasi yang komprehensif.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah peluang politik yang dapat mendukung keberhasilan implementasi CEFR. Pertama, adanya dorongan pemerintah untuk meningkatkan daya saing global melalui kebijakan internasionalisasi pendidikan memberikan ruang bagi penerapan standar internasional, termasuk CEFR. Kebijakan ini membuka peluang harmonisasi antara kurikulum madrasah dan standar global tanpa menghilangkan kekhasan keislaman.

Kedua, reformasi kurikulum yang sedang berlangsung saat ini menyediakan momentum politik bagi inovasi pembelajaran berbasis kompetensi. CEFR dapat dimanfaatkan sebagai kerangka konseptual untuk memperkuat kualitas pembelajaran Bahasa Arab dalam struktur kurikulum baru.

Ketiga, meningkatnya kerja sama internasional dalam bidang pendidikan, termasuk beasiswa, pelatihan guru, dan riset kolaboratif, menciptakan kesempatan bagi madrasah untuk mengadopsi model pembelajaran bahasa yang lebih mutakhir. Dalam konteks ini, CEFR dapat berfungsi sebagai bahasa akademik bersama yang memudahkan kolaborasi lintas negara.

Dengan demikian, analisis politik pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi CEFR sangat bergantung pada kemampuan sistem pendidikan untuk mengelola hambatan politik sekaligus memanfaatkan peluang strategis yang tersedia. Penerapan CEFR membutuhkan dukungan politik yang kuat, koordinasi antar lembaga yang efektif, serta komunikasi kebijakan yang mampu meredam resistensi ideologis dan memperkuat legitimasi akademiknya. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji jurnal nasional dan internasional yang membahas integrasi standar kompetensi global dalam pembelajaran bahasa di negara-negara non-Eropa. Data-data ini dianalisis untuk memperoleh pemahaman mengenai potensi keselarasan dan tantangan antara CEFR dan kurikulum Bahasa Arab di madrasah Indonesia.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) yang mencakup proses identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi tema-tema utama dalam dokumen dan literatur yang dikaji. Analisis dilakukan secara bertahap dengan membaca dan mencatat aspek-aspek kunci dari setiap sumber, seperti deskripsi kompetensi pada level CEFR, model pembelajaran berbasis *action-oriented approach*, serta tujuan pembelajaran Bahasa Arab di madrasah. Tema-tema yang muncul kemudian dibandingkan dan dikelompokkan untuk mengidentifikasi kesesuaian dan ketidaksesuaian antara kerangka CEFR dan kurikulum nasional. Analisis ini juga mempertimbangkan konteks sosial, religius, dan pedagogis khusus madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam.

Untuk memastikan ketajaman analisis, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai jenis sumber seperti dokumen internasional, kebijakan nasional, serta temuan penelitian empiris. Hal ini bertujuan untuk memperkuat validitas interpretasi dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemungkinan adopsi CEFR dalam pembelajaran Bahasa Arab. Selain itu, peneliti menerapkan prinsip transparansi metodologis dengan menyajikan langkah-langkah analisis secara sistematis agar hasil penelitian dapat dipahami dan diacu oleh peneliti lain.

Pendekatan metodologis ini memungkinkan artikel ini menyajikan analisis mendalam mengenai bagaimana CEFR dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Arab di madrasah Indonesia, sekaligus memberikan landasan teoretis dan praktis bagi pengambilan kebijakan dan pengembangan kurikulum di masa depan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kerangka teoretis dan metodologi yang telah dijelaskan sebelumnya, bagian ini menyajikan analisis terintegrasi mengenai kesenjangan kurikulum, kesiapan institusional, serta asesmen berbasis CEFR, sehingga alur argumentatif penelitian menjadi lebih runtut dan koheren.

Dari perspektif kebijakan kurikulum, adopsi CEFR dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah tidak dapat dilepaskan dari kerangka regulasi nasional yang mengatur standar kompetensi, proses pembelajaran, serta penilaian hasil belajar. Kebijakan kurikulum di Indonesia, termasuk Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi, serta asesmen formatif dan sumatif yang terstandar. Dalam konteks ini, CEFR menawarkan kerangka kompetensi global yang dapat mendukung upaya standardisasi pembelajaran Bahasa Arab, terutama dalam hal penjabaran keterampilan reseptif dan produktif secara lebih rinci, sistematis, dan terukur.

Lebih jauh, kebijakan kurikulum nasional saat ini mendorong integrasi kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan global. Dengan demikian, penerapan CEFR dapat diposisikan sebagai strategi harmonisasi antara standar internasional dan kebutuhan lokal. Namun, keberhasilan harmonisasi ini bergantung pada kemampuan kurikulum madrasah untuk melakukan *contextualized adoption*, yaitu mengadopsi prinsip-prinsip CEFR sambil menyesuaikannya dengan karakteristik Bahasa Arab, capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan kebutuhan kompetensi komunikatif yang khas dalam konteks keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan CEFR tidak sekadar diimpor sebagai standar asing, tetapi menjadi bagian integral dari kebijakan kurikulum yang responsif, relevan, dan berkelanjutan.

Selain itu, kebijakan kurikulum menuntut adanya kesiapan sistem dalam hal pelatihan guru, penyediaan sumber belajar, serta sistem evaluasi yang mendukung. Dalam kerangka ini, implementasi CEFR memerlukan intervensi kebijakan yang komprehensif, mencakup pengembangan pedoman kurikulum operasional, program peningkatan kapasitas guru secara berkelanjutan, penyediaan bahan ajar yang selaras dengan level kompetensi CEFR, serta penyesuaian sistem asesmen agar mampu mengukur keterampilan berbahasa secara autentik dan terstandar. Tanpa dukungan kebijakan yang terintegrasi pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, adopsi CEFR berpotensi berhenti pada tataran normatif dan tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Arab di madrasah.

Dari sudut pandang analisis implementasi kebijakan, penerapan CEFR dalam kurikulum Bahasa Arab di madrasah dapat dipahami melalui dua pendekatan besar, yaitu pendekatan *top-down* dan *bottom-up*. Pendekatan *top-down* menekankan bahwa keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kejelasan regulasi, konsistensi kebijakan pusat, serta kesiapan institusional di tingkat kementerian. Dalam konteks ini, adopsi CEFR membutuhkan regulasi yang eksplisit mengenai standar kompetensi berbahasa, alokasi sumber daya untuk pelatihan guru, serta mekanisme monitoring dan evaluasi yang terstruktur. Tanpa arahan kebijakan yang

rinci, para pemangku kepentingan di madrasah cenderung mengalami kebingungan dalam menerjemahkan standar CEFR ke dalam praktik pembelajaran.

Sementara itu, pendekatan *bottom-up* menekankan pentingnya peran aktor pelaksana, khususnya guru Bahasa Arab, kepala madrasah, dan pengembang kurikulum lokal. Dalam perspektif ini, keberhasilan penerapan CEFR sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap konsep kompetensi berjenjang, kesediaan mereka untuk mengadaptasi metode pembelajaran, serta kemampuan sekolah dalam mengembangkan budaya akademik yang mendukung asesmen berbasis kompetensi. Apabila implementasi kebijakan tidak memperhatikan dinamika di tingkat akar rumput, maka adopsi CEFR hanya akan menjadi dokumen kebijakan formal tanpa transformasi nyata di ruang kelas.

Analisis implementasi juga menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi CEFR memerlukan *policy coherence* antara berbagai komponen sistem pendidikan, seperti standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Ketidaksinkronan antar komponen - misalnya standar isi yang belum berbasis level CEFR tetapi penilaian sudah mengacu pada CEFR - dapat menimbulkan resistensi dan kebingungan di kalangan guru. Oleh karena itu, sinkronisasi kebijakan merupakan prasyarat penting agar implementasi CEFR berjalan efektif.

Selain itu, penerapan CEFR dalam konteks kebijakan pendidikan Indonesia membutuhkan dukungan model implementasi yang bersifat kolaboratif. Hal ini mencakup kolaborasi antara madrasah, perguruan tinggi, pusat kurikulum kementerian, dan lembaga pelatihan guru untuk memastikan bahwa setiap aktor memiliki pemahaman yang konsisten mengenai standar kompetensi. Model implementasi kolaboratif ini dapat memperkuat kapasitas guru sekaligus mempercepat proses adaptasi instrumen pembelajaran dan penilaian berbasis CEFR.

Dengan demikian, dari perspektif analisis implementasi kebijakan, keberhasilan adopsi CEFR dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah bergantung pada keseimbangan antara arahan kebijakan pusat yang jelas (*top-down*) dan fleksibilitas serta inisiatif aktor pelaksana di tingkat madrasah (*bottom-up*).

Analisis *policy actors* juga penting untuk memahami dinamika adopsi CEFR secara lebih mendalam. Dalam konteks kebijakan pendidikan bahasa di Indonesia, terdapat beberapa aktor kunci yang berperan dalam menentukan arah dan keberhasilan implementasi. Pertama, pemerintah pusat melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah serta Kementerian Agama memiliki otoritas utama dalam menetapkan kerangka standar kompetensi, regulasi kurikulum, dan kebijakan asesmen. Peran pemerintah meliputi penyusunan pedoman implementasi CEFR, penyediaan sumber daya, serta pengembangan kebijakan pelatihan guru.

Kedua, lembaga-lembaga pengembang kurikulum seperti Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) menjadi aktor teknokratis yang bertanggung jawab dalam melakukan interpretasi akademik terhadap CEFR dan menyesuaikannya dengan struktur kurikulum nasional. Mereka berperan dalam menyusun dokumen turunan seperti capaian pembelajaran, contoh modul ajar, dan instrumen asesmen berbasis level kemampuan.

Ketiga, madrasah sebagai institusi pelaksana memiliki peran penting dalam memastikan bahwa kebijakan CEFR dapat dioperasionalkan dalam konteks lokal. Kepala madrasah, wali kelas, serta tim pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan terlibat dalam pengambilan

keputusan terkait alokasi waktu pembelajaran, penyediaan fasilitas, dan dukungan profesional bagi guru Bahasa Arab.

Keempat, guru Bahasa Arab merupakan *street-level actors* yang menentukan implementasi CEFR dalam praktik pembelajaran nyata. Guru memegang peran sentral dalam mengadaptasi silabus, mengelola kegiatan belajar-mengajar, dan melakukan asesmen berbasis kompetensi. Pemahaman guru terhadap CEFR, serta sikap mereka terhadap perubahan kurikulum, sangat memengaruhi efektivitas implementasi.

Kelima, lembaga pendidikan tinggi dan para pakar bahasa Arab juga menjadi bagian dari jaringan aktor kebijakan. Mereka berperan dalam mengembangkan kurikulum berbasis penelitian, memberikan masukan terhadap kebijakan nasional, serta melakukan pelatihan profesional bagi guru.

Keenam, penerbit buku dan penyedia teknologi pembelajaran turut berperan dalam mempercepat atau menghambat implementasi CEFR melalui ketersediaan buku teks, sumber digital, dan materi ajar berbasis level kompetensi. Produk mereka sering menjadi rujukan guru, sehingga sinkronitas dengan standar CEFR sangat penting.

Analisis *policy actors* menunjukkan bahwa penerapan CEFR merupakan hasil interaksi kompleks antara aktor-aktor ini, dengan kepentingan, kapasitas, dan interpretasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi syarat utama agar implementasi CEFR berjalan efektif dan menghasilkan dampak substantif bagi peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Arab. pengembangan perangkat kurikulum, modul pembelajaran terstruktur, serta instrumen asesmen berbasis level kemampuan. Tanpa kebijakan pendukung yang memadai, penerapan CEFR berpotensi menjadi parsial dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Arab di madrasah.

Analisis mengenai potensi adopsi *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Arab di madrasah Indonesia perlu dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan dinamika pedagogis, kebijakan pendidikan, kondisi faktual pembelajaran, serta kesesuaian struktural antara kerangka kompetensi CEFR dan karakteristik linguistik Bahasa Arab. Uraian pada bagian ini memperluas analisis sebelumnya dengan memberikan penjelasan lebih mendalam terkait relevansi, tantangan, dan peluang adopsi CEFR, serta implikasinya bagi pengembangan kurikulum, pedagogi, asesmen, dan kesiapan institusional madrasah.

Integrasi CEFR dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah memerlukan pemetaan komprehensif terhadap kesesuaian kompetensi antara CEFR dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) madrasah. CEFR menguraikan kemampuan bahasa berdasarkan enam level (A1–C2) yang menggambarkan perkembangan keterampilan reseptif dan produktif secara bertahap. Sementara itu, kurikulum Bahasa Arab di madrasah pada umumnya masih menitikberatkan pada kemampuan memahami teks keagamaan serta penguasaan struktur kebahasaan seperti nahwu dan sharaf. Ketidakeimbangan ini menuntut adanya upaya penyelarasan, terutama dalam mengadopsi orientasi komunikatif CEFR yang menempatkan kemampuan bahasa sebagai alat interaksi dan partisipasi sosial. Penyelarasan ini tidak berarti mengabaikan aspek religius, melainkan mengintegrasikan tujuan religius ke dalam kerangka kompetensi komunikatif sehingga pembelajaran dapat mencakup kedua orientasi tersebut.

Pendekatan *action-oriented* yang menjadi dasar CEFR sangat relevan bagi pembelajaran Bahasa Arab karena memberikan ruang bagi peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam konteks situasional yang bermakna. Selama bertahun-tahun, pembelajaran Bahasa Arab di madrasah sering terjebak dalam praktik pembelajaran berbasis hafalan kosakata dan kaidah tata bahasa yang bersifat deklaratif. Model ini cenderung membatasi kesempatan peserta didik untuk memperoleh pengalaman komunikatif yang autentik. Implementasi prinsip CEFR dapat mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari sekadar mempelajari bahasa menjadi menggunakan bahasa. Contoh penerapan pendekatan ini antara lain simulasi percakapan, proyek berbasis tugas, permainan peran, serta kegiatan kolaboratif yang melibatkan interaksi kooperatif dalam bahasa Arab. Perubahan ini dapat meningkatkan minat belajar peserta didik sekaligus memperkuat kompetensi pragmatik dan sosial mereka.

Selain relevansi pedagogis, analisis linguistik juga menunjukkan bahwa integrasi CEFR dalam pembelajaran Bahasa Arab menghadapi sejumlah tantangan. Bahasa Arab memiliki karakteristik morfologis yang kompleks, termasuk sistem derivasi kata (*isytiqāq*), pola konjugasi verba, serta struktur i'rab yang menentukan fungsi sintaktis dalam kalimat. CEFR tidak secara eksplisit mengatur kompetensi gramatikal yang bersifat spesifik untuk bahasa tertentu, sehingga penerapannya pada Bahasa Arab memerlukan adaptasi lokal yang detail. Misalnya, kompetensi memahami pola kata dasar (*jidzr*), bentuk-bentuk derivasi (*wazn*), atau struktur kalimat nominal dan verbal perlu dimasukkan ke dalam deskripsi kompetensi agar sesuai dengan kebutuhan pembelajar Bahasa Arab. Oleh karena itu, integrasi CEFR tidak dapat dilakukan secara langsung tanpa penyesuaian teoretis yang mempertimbangkan sifat khas Bahasa Arab.

Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi CEFR adalah kesiapan guru Bahasa Arab. Guru merupakan komponen kunci dalam perubahan pembelajaran, dan pemahaman mereka mengenai CEFR akan sangat menentukan keberhasilan implementasinya. Banyak penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru Bahasa Arab di madrasah masih memiliki keterbatasan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis kompetensi dan dalam merancang asesmen yang terstandar. Penerapan CEFR membutuhkan pelatihan intensif yang mencakup pemahaman konsep CEFR, cara membaca dan menafsirkan deskripsi kompetensi, teknik menyusun rubrik asesmen berbasis CEFR, serta kemampuan mengintegrasikan prinsip *action-oriented approach* dalam rancangan pembelajaran. Tanpa penguatan kapasitas guru, adopsi CEFR berisiko hanya menjadi perubahan administratif tanpa berpengaruh signifikan terhadap praktik pembelajaran di kelas.

Di samping kesiapan guru, aspek asesmen juga menjadi perhatian penting dalam analisis ini. Selama ini, asesmen pembelajaran Bahasa Arab di madrasah cenderung berfokus pada tes tertulis yang mengukur kemampuan membaca teks dan penguasaan tata bahasa. Sementara itu, CEFR menuntut asesmen autentik yang mencakup empat keterampilan berbahasa secara seimbang: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Instrumen asesmen berbasis CEFR biasanya berupa tugas komunikatif seperti wawancara, presentasi, ringkasan lisan, penulisan esai pendek, dan dialog terstruktur. Pengembangan instrumen seperti ini memerlukan tenaga terlatih, rubrik evaluasi yang terstandar, serta sarana pendukung seperti laboratorium bahasa atau perangkat digital. Dengan demikian, penerapan asesmen CEFR di madrasah membutuhkan investasi sumber daya manusia dan teknologi yang memadai.

Analisis kebijakan juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi CEFR membutuhkan dukungan regulasi yang kuat. Kurikulum madrasah yang dikelola oleh Kementerian Agama memiliki orientasi pembelajaran yang khas dan bertujuan menyeimbangkan kemampuan akademik dan nilai-nilai keislaman. Implementasi CEFR harus selaras dengan tujuan tersebut, sehingga tidak menghilangkan identitas keagamaan madrasah. Diperlukan kebijakan transisi yang memungkinkan adopsi bertahap, misalnya melalui pilot project di beberapa madrasah, penyusunan standar kompetensi yang dipadukan antara SKL madrasah dan level CEFR, serta peninjauan ulang terhadap buku teks dan materi pembelajaran. Integrasi kebijakan ini penting karena CEFR bukan hanya kerangka kompetensi, tetapi juga paradigma pembelajaran yang membutuhkan perubahan sistemik.

Meskipun demikian, analisis menunjukkan bahwa penerapan CEFR juga membuka peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Arab. Pertama, CEFR dapat memperjelas target pembelajaran sehingga guru memiliki acuan yang sistematis untuk mengembangkan materi ajar dan strategi pembelajaran. Kedua, penggunaan CEFR dapat meningkatkan mobilitas akademik peserta didik madrasah, terutama bagi mereka yang melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang menggunakan standar kompetensi internasional. Ketiga, adopsi CEFR dapat memperkuat posisi Bahasa Arab sebagai bahasa internasional yang relevan dalam dunia pendidikan, ekonomi, dan diplomasi, sehingga lulusan madrasah memiliki daya saing lebih tinggi di pasar kerja global.

Integrasi CEFR juga berpotensi mendorong inovasi dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Arab. Buku teks dan materi digital berbasis CEFR biasanya lebih berorientasi pada keterampilan komunikatif dan konteks kehidupan nyata. Adaptasi bahan ajar seperti ini dapat membuat pembelajaran Bahasa Arab lebih menarik dan relevan bagi peserta didik. Selain itu, platform pembelajaran digital yang kompatibel dengan CEFR dapat menyediakan latihan interaktif, umpan balik otomatis, dan evaluasi formatif yang dapat mendukung perkembangan kompetensi peserta didik. Penggunaan teknologi ini sangat relevan dengan perkembangan pendidikan modern yang semakin mengintegrasikan perangkat digital dalam proses pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan seluruh analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa adopsi CEFR dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah memiliki potensi besar namun memerlukan adaptasi kontekstual dan persiapan menyeluruh. Implementasi tidak dapat dilakukan secara seragam tanpa mempertimbangkan keragaman madrasah, kesiapan guru, serta karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, strategi yang paling realistis adalah penerapan bertahap melalui penyelarasan kompetensi dasar, pengembangan instrumen asesmen yang sesuai, serta peningkatan kapasitas guru secara sistematis.

Analisis Kesenjangan Kurikulum

Kajian kesenjangan kurikulum menunjukkan bahwa struktur kompetensi Bahasa Arab pada madrasah masih berfokus pada aspek gramatikal dan kemampuan membaca teks, sementara standar CEFR menekankan performa komunikatif yang dapat diamati secara empiris. Perbedaan orientasi ini menghasilkan jarak kompetensi yang signifikan, terutama pada keterampilan berbicara dan menyimak. Selain itu, kurikulum madrasah belum secara eksplisit menetapkan indikator performatif yang terukur sebagaimana deskriptur CEFR. Oleh karena itu,

proses integrasi memerlukan pemetaan ulang kompetensi yang tidak hanya menyelaraskan level A1–B2 dengan KD atau CP nasional, tetapi juga mengidentifikasi area linguistik yang perlu diperkuat agar pembelajaran lebih komunikatif.

Perluasan analisis terhadap dokumen kurikulum menunjukkan bahwa struktur pembelajaran Bahasa Arab di madrasah masih menempatkan keterampilan membaca sebagai kompetensi utama, sementara kemampuan produktif - khususnya berbicara - secara umum mendapat porsi yang lebih kecil dalam tujuan pembelajaran, alokasi waktu, maupun instrumen asesmen. Dalam CEFR, keterampilan produktif dan reseptif harus berkembang secara seimbang, karena keduanya membentuk kompetensi komunikatif yang utuh. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya reformulasi tujuan pembelajaran agar lebih menekankan kemampuan berinteraksi dalam konteks autentik.

Selain itu, analisis kompetensi juga menunjukkan adanya ketidaksinambungan antar jenjang madrasah. Deskripsi kemampuan peserta didik dari MI ke MTs dan MA tidak disusun berdasarkan perkembangan performatif seperti dalam CEFR, melainkan berdasarkan tingkat kesulitan materi linguistik (nahwu, sharaf, dan mufradat). Ketidaksinambungan ini menyebabkan variasi besar dalam kemampuan aktual peserta didik, sehingga tidak memungkinkan pengembangan standar penilaian yang seragam di tingkat nasional. Dengan demikian, integrasi CEFR menuntut penataan ulang struktur progresi pembelajaran agar lebih bersifat spiral dan berbasis performa bahasa yang dapat diobservasi, bukan sekadar pemahaman teoretis.

Analisis Kesiapan Lembaga dan Guru

Kesiapan lembaga dan guru menjadi faktor penentu keberhasilan adopsi CEFR. Data lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru Bahasa Arab di madrasah belum familiar dengan kerangka deskriptur CEFR dan belum memiliki pengalaman dalam penilaian berbasis kinerja. Keterbatasan pelatihan, beban administrasi, serta kurangnya sumber ajar yang selaras dengan CEFR memperlemah kapasitas implementasi. Di tingkat kelembagaan, sebagian madrasah masih memprioritaskan target hafalan dan pemahaman gramatika daripada kemampuan berkomunikasi. Dengan demikian, reformasi kebijakan perlu mengutamakan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan modul pembelajaran, serta pendampingan penerapan CEFR di kelas.

Perluasan analisis menunjukkan bahwa kesiapan lembaga tidak hanya terkait dengan ketersediaan guru terlatih, tetapi juga infrastruktur pedagogis yang mendukung. CEFR menuntut penggunaan metode komunikatif, tugas berbasis proyek, dan asesmen autentik yang memerlukan ruang belajar fleksibel, perangkat audiovisual, sumber ajar digital, serta akses terhadap materi autentik. Banyak madrasah, terutama di daerah pedesaan, belum memiliki dukungan infrastruktur tersebut sehingga pelaksanaan pembelajaran komunikatif masih terbatas. Selain itu, budaya pembelajaran yang masih sangat berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi tantangan tambahan dalam menerapkan pendekatan CEFR yang menekankan pada partisipasi aktif peserta didik.

Di tingkat guru, kesiapan pedagogis mencakup tiga dimensi utama: literasi kurikulum, kompetensi metodologis, dan literasi asesmen. Literasi kurikulum berkaitan dengan kemampuan memahami struktur CEFR, termasuk interpretasi level A1–B2 dan deskriptur kompetensi yang

menekankan performa. Kompetensi metodologis mencakup kemampuan guru menerapkan pendekatan komunikatif, pembelajaran berbasis tugas, pemanfaatan teknik *role-play*, simulasi, dan penggunaan input autentik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Sementara itu, literasi asesmen mengacu pada kemampuan merancang, melaksanakan, dan menilai asesmen performatif yang objektif dan handal. Ketiga dimensi ini pada umumnya belum dimiliki sebagian besar guru Bahasa Arab di madrasah, sehingga memerlukan intervensi pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan.

Secara kelembagaan, tingkat dukungan pimpinan madrasah juga menjadi aspek penting. Madrasah dengan kepemimpinan progresif cenderung lebih cepat mengadopsi inovasi kurikulum, menyediakan ruang bagi eksperimen metodologis, serta memberikan alokasi waktu bagi guru untuk mengikuti pelatihan. Sebaliknya, madrasah yang berorientasi konservatif lebih cenderung mempertahankan pola lama dan enggan mengubah standar pengajaran yang sudah berlangsung lama. Dukungan administratif, seperti penyediaan anggaran pengembangan profesi, kebijakan penggunaan buku ajar berbasis CEFR, dan integrasi CEFR ke dalam perangkat pembelajaran, menjadi faktor signifikan yang menentukan keberhasilan implementasi.

Dari perspektif kebijakan mikro, kesiapan guru juga dipengaruhi oleh insentif profesional. Implementasi CEFR akan lebih efektif jika guru memperoleh motivasi struktural seperti penghargaan, kenaikan jenjang karier, atau sertifikasi kompetensi pedagogis berbasis CEFR. Tanpa adanya mekanisme insentif, adopsi CEFR berisiko hanya menjadi beban administratif tambahan tanpa memberikan dampak nyata terhadap transformasi pembelajaran.

Analisis Standar Asesmen Berbasis CEFR

Penguatan standar asesmen berbasis CEFR dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab di madrasah menuntut adanya reformulasi mendasar terhadap cara kompetensi berbahasa dinilai, diukur, dan dilaporkan. Sesuai dengan karakter CEFR yang berorientasi pada deskripsi performatif kemampuan berbahasa, asesmen tidak hanya dipahami sebagai proses menguji pengetahuan linguistik, tetapi sebagai proses mengidentifikasi tingkat kemahiran komunikatif peserta didik secara holistik. Dalam konteks madrasah, hal ini memerlukan reposisi paradigma evaluasi dari model tradisional yang menitikberatkan pada penguasaan materi gramatikal menuju asesmen yang berbasis kinerja (*performance-based assessment*).

Pertama, penerapan standar asesmen berbasis CEFR menuntut adanya keselarasan instrumen evaluasi dengan deskriptor CEFR pada setiap tingkat kompetensi. Tantangan muncul karena sebagian besar instrumen evaluasi Bahasa Arab di madrasah masih berbentuk tes pilihan ganda atau tes isian yang mengukur hafalan atau pengetahuan struktural semata. Instrumen seperti ini tidak mampu menggambarkan kemahiran komunikatif peserta didik sesuai skala CEFR, terutama dalam keterampilan berbicara dan menulis. Dengan demikian, integrasi asesmen berbasis tugas komunikatif (*communicative task assessment*) menjadi keharusan, termasuk penggunaan rubrik deskriptif yang menilai kelancaran, ketepatan, koherensi, dan relevansi ujaran.

Kedua, standar pelaporan kemahiran (*proficiency reporting*) dalam kurikulum madrasah juga perlu menyesuaikan format deskripsi CEFR. CEFR tidak hanya memberikan skor, melainkan memberikan narasi kemampuan peserta didik pada domain tertentu. Dalam konteks ini, madrasah perlu mengembangkan sistem pelaporan hasil belajar yang tidak hanya

mencantumkan nilai angka, tetapi juga deskripsi tingkat kemahiran bahasa Arab yang dapat dipahami oleh guru, orang tua, dan pemangku kebijakan.

Ketiga, integrasi asesmen berbasis CEFR membutuhkan kesiapan teknis dan administratif. Dibutuhkan pelatihan intensif bagi guru dalam memahami konsep asesmen autentik, penyusunan rubrik berbasis CEFR, serta teknik penilaian kinerja seperti wawancara terstruktur, proyek berbasis interaksi, dan penilaian portofolio. Lebih jauh, lembaga perlu memiliki kapasitas untuk menyimpan, mendokumentasikan, dan memverifikasi hasil asesmen secara sistematis agar dapat digunakan sebagai dasar penjaminan mutu.

Keempat, dari perspektif kebijakan nasional, integrasi standar CEFR ke dalam asesmen Bahasa Arab memerlukan keselarasan dengan regulasi evaluasi pendidikan, termasuk Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan standar asesmen pada kurikulum yang berlaku baik di kemendikdasmen maupun di Kementerian Agama. Ketidaksinkronan antara standar nasional dengan pendekatan CEFR berpotensi menimbulkan inkonsistensi dalam praktik penilaian. Oleh karena itu, penyusunan pedoman asesmen Bahasa Arab berbasis CEFR pada tingkat nasional sangat diperlukan guna menghindari interpretasi yang beragam di tingkat satuan pendidikan.

Kelima, penerapan asesmen berbasis CEFR juga membuka peluang reorientasi pembelajaran. Ketika guru memahami indikator CEFR secara komprehensif, proses pembelajaran cenderung bergerak menuju aktivitas komunikatif yang lebih bermakna. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai pendorong perubahan pedagogi menuju pembelajaran bahasa Arab yang lebih komunikatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, analisis standar asesmen berbasis CEFR menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi CEFR dalam kurikulum Bahasa Arab sangat bergantung pada restrukturisasi instrumen penilaian, penguatan kapasitas guru, harmonisasi kebijakan nasional, dan penyusunan pedoman evaluasi yang lebih terstandar. Tanpa reformasi asesmen, integrasi CEFR berisiko tidak mencapai tujuan substantifnya, yakni menghasilkan profil kemahiran Bahasa Arab yang terukur, dapat dibandingkan secara internasional, dan relevan dengan konteks Indonesia.

Pengembangan standar asesmen merupakan elemen krusial dalam integrasi CEFR. Penilaian Bahasa Arab di madrasah saat ini masih didominasi oleh tes pilihan ganda dan evaluasi pengetahuan struktural, yang tidak mampu mengukur performa komunikatif secara komprehensif. Sementara itu, CEFR menuntut asesmen yang autentik, berbasis tugas (*task-based*), dan menilai empat keterampilan secara seimbang. Untuk itu, diperlukan reformulasi instrumen asesmen yang meliputi penilaian lisan, proyek komunikatif, portofolio, dan rubrik performatif yang selaras dengan deskriptur CEFR. Penguatan literasi asesmen para guru juga sangat diperlukan agar proses evaluasi lebih objektif, reliabel, dan selaras dengan standar internasional.

PENUTUP

Keseluruhan analisis pada bagian sebelumnya memberikan landasan kuat bagi perumusan kesimpulan yang mencerminkan keterpaduan antara temuan teoretis, hasil sintesis kebijakan, serta implikasi implementatif adopsi CEFR dalam konteks madrasah di Indonesia.

Integrasi *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Arab di madrasah Indonesia menghadirkan peluang strategis untuk menguatkan orientasi pembelajaran menuju kompetensi komunikatif yang lebih terukur. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa kesenjangan kurikulum antara struktur pembelajaran tradisional dan pendekatan berbasis performa perlu dijumpai melalui pemetaan kompetensi yang komprehensif. Penyelarasan ini bukan sekadar adopsi terminologi CEFR, tetapi juga transformasi paradigma yang mengalihkan fokus dari penguasaan pengetahuan linguistik menuju kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks nyata.

Proses implementasi juga sangat ditentukan oleh kesiapan guru dan lembaga. Kondisi empiris memperlihatkan bahwa sebagian besar guru Bahasa Arab masih memerlukan penguatan kapasitas, baik dari segi pemahaman konsep CEFR maupun kemampuan menerapkan pendekatan komunikatif dan asesmen autentik. Karena itu, adopsi CEFR menuntut investasi kebijakan yang berkelanjutan berupa pelatihan, penyediaan sumber ajar yang relevan, serta dukungan kelembagaan yang konsisten. Tanpa intervensi sistemik, implementasi hanya akan menjadi formalitas administratif tanpa membawa perubahan berarti dalam kualitas pembelajaran.

Di sisi lain, pengembangan standar asesmen berbasis CEFR menjadi elemen krusial yang menentukan keberhasilan integrasi. Instrumen asesmen yang selama ini berfokus pada aspek struktural perlu diubah secara fundamental agar dapat mengukur kemampuan berbahasa secara holistik, sesuai dengan deskriptor CEFR. Hal ini mencakup implementasi asesmen lisan, tugas komunikatif, portofolio, dan rubrik performatif yang memastikan bahwa evaluasi tidak hanya bersifat summatif, tetapi juga mendukung pembelajaran secara berkelanjutan.

Dengan demikian, adopsi CEFR dalam pembelajaran Bahasa Arab di madrasah Indonesia pada hakikatnya merupakan agenda reformasi yang memerlukan pendekatan bertahap, adaptif, dan komprehensif. Reformasi ini mencakup rekonstruksi kurikulum, penguatan kapasitas guru, pengembangan budaya asesmen baru, serta penyelarasan kebijakan di tingkat nasional. Jika seluruh aspek ini dikelola secara sinergis, CEFR tidak hanya memperkuat kualitas pembelajaran Bahasa Arab, tetapi juga membantu madrasah menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi komunikasi global tanpa kehilangan kekhasan konteks pendidikan Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arab Academy: The trusted way to learn Arabic, <https://www.arabacademy.com>
- Birch, Gregory Charles, Jack Victor Bower, Noriko Nagai dan Maria Gabriela Schmidt, "Foreign Language Education Reform through Action Research: Putting CEFR Educational Principles into Practice," *CEFR Journal* 4 (2021): 43–65, <https://doi.org/10.37546/JALTSIG.CEFR4-3>
- Cambridge English, "About the Common European Framework of Reference for Languages (CEFR)," <https://www.cambridgeenglish.org/exams-and-tests/cefr/>
- Chong, Gloria dan Hamidah Yamat, "Teachers' Implementation of CEFR-Aligned Curriculum: A Preliminary Study," *Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics* 3, no. 3 (2021): 5-9, DOI: 10.32996/jeltal.v3i3.1366

- Chuan, Peng, Jianda Liu dan Hongwen Cai, "Aligning China's Standards of English Language Ability with the Common European Framework of Reference for Languages," *Asia-Pacific Education Researcher* 31, no. 6 (2022): 667-677, <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00617-2>
- Council of Europe, *Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment*. Cambridge: Cambridge University Press, 2001
- Council of Europe, "The action-oriented approach", <https://www.coe.int/en/web/common-european-framework-reference-languages/the-action-oriented-approach>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Kemendikdasmen dan British Council Tingkatkan Kualitas Pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia*, 22 Januari 2025. <https://internal-portal.kemdikbud.go.id/siaran-pers/11757-kemendikdasmen-dan-british-council-tingkatkan-kualitas-penga>
- Kim, Joonhee, Daniel R. Isbell, dan Kitaek Kim, "The Influence of CEFR in South Korea's 2022 National English Curriculum: A Focus on Grammar," *English Today, First View* (2025): 1-6, <https://doi.org/10.1017/S0266078425000124>.
- Maksum, Ali dan Nana Jumaha, "Kebijakan Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia dalam Kurikulum Madrasah," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 4 (2024): 147–156, <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i4.598>;
- Maryo, Abdul Fuad Arifudin Abi, "Issues of the Implementation of CEFR," *Aplinesia: Journal of Applied Linguistic Indonesia* 5, no. 1 (2021): 18–22. <https://doi.org/10.30595/aplinesia.v5i1.12080>
- Mubin, Khoirul, Cahya Edi Setyawan, Dailatus Syamsiyah, Muhajir Muhajir, dan Ahmad Suhendra Hasibuan, "Reconstructing the Arabic Language Curriculum Based on the CEFR and Rusydi Ahmad Thuaimah's Perspective," *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab* 8, no. 1 (2025): 196-211, <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v8i1.78081>.
- Muslih, Muhammad dan Muhammad Faisal Basri, "Implementasi Metode Langsung (Tharīqah Mubāsyarah) untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Peserta Didik MTs di Kabupaten Bekasi," *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 3, no. 1 (2025): 1–16. <https://doi.org/10.47134/ptk.v3i1.2226>.
- Nurdianto, Talqis, Nanang Joko P., Ahmad Fatoni, dan Salsabila Kalita, "CEFR-Based Beginner Arabic Reading and Writing Curriculum Design in Indonesia," *Ijaz Arabi: Journal of Arabic Learning* 5, no. 3 (2022): 718-738. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i3.16684>
- Nurdianto, Talqis dan Noor Azizi bin Ismail, "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis CEFR di Indonesia," *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2020): 13–26. <https://doi.org/10.14421/almahara.2020.061-01>
- Sanusi, Anwar, M. Abdul Hamid, Yayan Nurbayan, Zawawi bin Ismail, dan Lia Nurasriah Maulia, "Arabic Teachers Pedagogical Competence: Cultural Approach in Enhancing the Students' Communicative Skills," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 11, no. 1 (2024): 116-134, <https://doi.org/10.15408/a.v11i1.39919>

Ummah, Vina Rohmatul dan Hajer Albshkar, “Navigating Arabic Language Education in Indonesia: Challenges, Methods, and Roles of Teacher Competencies,” *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal* 7, no. 2 (2025): 103-114, <https://doi.org/10.62097/alfusha.v7i2.2394>